



Universiteit
Leiden
The Netherlands

A history of Alorese (Austronesian) combining linguistic and oral history

Sulistyono, Y.

Citation

Sulistyono, Y. (2022, February 16). *A history of Alorese (Austronesian): combining linguistic and oral history*. LOT dissertation series. LOT, Amsterdam. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/3275052>

Version: Publisher's Version

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/3275052>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Ringkasan dalam Bahasa Indonesia

Disertasi ini disusun dengan tujuan untuk merekonstruksi sejarah bahasa Alor dengan menggabungkan pendekatan linguistik historis dan sejarah lisan. Data untuk tujuan rekonstruksi ini dikumpulkan dengan kerja lapangan yang bertujuan untuk mengambil data berupa hasil wawancara sejarah lisan, koleksi daftar kosakata, dan rekaman percakapan. Sebagai tambahan, pengumpulan data secara daring melalui pangkalan data linguistik dan rekaman percakapan bahasa Alor yang tersimpan dalam arsip bahasa juga dilakukan untuk memperkaya koleksi data. Secara sinkronis, bahasa Alor tidak memiliki morfologi derifatif dan inflektif. Selain itu, hubungan gramatik antara subjek dan objek dinyatakan dengan urutan konstituen. Secara diakronis, bahasa Alor adalah sebuah sub-kelompok yang telah mengalami inovasi di dalam klaster bahasa-bahasa Lamaholot Barat dalam kelompok bahasa Flores-Lembata. Kontak antara penutur bahasa Alor dengan penutur bahasa-bahasa Timor-Alor-Pantar (non-Austronesia) menghasilkan kata pinjaman yang dapat diteliti melalui leksikon bahasa-bahasa tersebut. Analisis sejarah lisan mengonfirmasi bahwa terdapat komunitas yang dominan secara sosio-politis sejak abad ke-14 Masehi yang menyiratkan awal mula penyebaran penutur bahasa Alor di kepulauan Alor-Pantar.

Analisis sejarah lisan yang dijabarkan di bab 3 menghasilkan sebuah kronologi kedatangan nenek moyang para penutur bahasa Alor. Kronologi ini dibangun berdasarkan cerita-cerita migrasi dan sejarah suku-suku di dalam komunitas penutur bahasa Alor. Cerita-cerita migrasi tersebut dicirikan oleh peristiwa-peristiwa berikut. Peristiwa pertama adalah naiknya air laut di Pulau Rusa yang diperkirakan terjadi sekitar abad ke-13 Masehi dan menyebabkan penduduk Pulau Rusa mengungsi ke Pantar dan Alor Kecil. Peristiwa kedua adalah kedatangan para pendatang di Pulau Pantar, khususnya di Pandai dan Munaseli, yang menandai awal mulai perkembangan sosio-politis di Pantar ketika kerajaan-kerajaan lokal mulai berkembang. Peristiwa ketiga adalah ekspansi para penutur bahasa Alor dari Pandai menuju ke timur (Alor Besar) dan barat (Baranusa). Peristiwa selanjutnya adalah penyebaran penutur bahasa Alor yang terjadi relatif belum lama, yaitu ketika mereka menempati desa-desa

Seperti Marisa, Dulolong, dan pulau-pulau kecil, seperti Ternate, Buaya, dan Kangge. Selain itu, sejarah suku-suku dalam komunitas penutur bahasa Alor juga menunjukkan hubungan antara kedatangan nenek moyang dari masing-masing suku tersebut dengan keempat peristiwa migrasi tersebut.

Deskripsi tata bahasa di bab 4 melaporkan beberapa fitur-fitur gramatikal bahasa Alor. Bahasa Alor secara umum memiliki tekanan suara pada silabel penultima dan konstruksi frasa nomina yang terdiri atas unsur pusat yang terletak di awal frasa. Konstruksi verba dalam bahasa Alor dapat terdiri dari kata kerja yang mengaktifkan subjek yang berupa pronomina tanpa afiksasi atau pronomina yang diturunkan oleh prefiks yang dapat pula secara opsional diawali pronomina. Satu-satunya proses morfologis dalam bahasa Alor adalah reduplikasi dan hubungan gramatik antara subjek dan objek dinyatakan dengan urutan konstituen. Selain itu, bahasa Alor tidak memiliki pembeda bentuk kata kerja berdasarkan keterangan waktu dan sifat kegiatan atau kejadian (*tenses*) serta tidak pula memiliki aspek dan modalitas.

Bab 5 berisi penjabaran fonologi historis atau sejarah fonem yang melibatkan rekonstruksi fonem-fonem Proto-Bahasa-Alor (PAL) dan Proto-Lamaholot-Barat (PWL). Bab ini mengonfirmasi bahwa bahasa Alor adalah sebuah sub-kelompok yang terpisah di dalam klaster bahasa-bahasa Lamaholot Barat. Keberadaan sub-kelompok ini ditandai dengan perubahan bunyi eksklusif PWL *t > PAL *ʔ pada posisi akhir kata. Selain itu, terdapat pula perubahan bunyi reguler lainnya di dalam sub-kelompok bahasa Alor, seperti PWL *y > PAL *dʒ dan PWL *ə > PAL *e, tetapi perubahan-perubahan bunyi tersebut dikatakan tidak eksklusif di dalam bahasa Alor. Hal ini karena perubahan-perubahan bunyi reguler tersebut terjadi secara penuh atau sebagian pada varian-varian kluster Lamaholot Barat lainnya. Di dalam sub-kelompok bahasa Alor, diusulkan sub-kelompok di level yang lebih rendah, disebut bahasa Alor Selat, yang mencakup variasi-variasi yang dituturkan di Selat Pantar, yaitu Ternate, Buaya, Alor Besar, Alor Kecil, dan Dulolong. Sub-kelompok ini diusulkan berdasarkan perubahan bunyi reguler PAL *w > f di semua posisi, serta PAL *ai > ei, dan penambahan silabe *uj*, *ij* and *aj* di posisi akhir kata.

Kata pinjaman dalam bahasa Alor dan bahasa-bahasa Timor-Alor-Pantar mengindikasikan adanya tahap-tahap kontak bahasa, seperti yang telah didiskusikan di bab 6. Tahap paling awal adalah ketika sekelompok kata pinjaman dapat kembali direkonstruksi ke tahap PAL. Beberapa skenario kontak yang diperkirakan terjadi kemudian juga dapat diamati melalui kata-kata pinjaman yang ditemukan di dalam variasi-variasi yang dituturkan di kelompok regional tertentu. Semakin luas kelompok regional yang memiliki kata-kata pinjaman dari bahasa-bahasa Timor-Alor-Pantar, semakin awal tahapan kontak

yang terjadi. Semakin sempit sebaran kelompok regional variasi-variasi bahasa Alor tersebut, semakin baru pula tahapan kontak yang terjadi. Selain itu, distribusi geografis dari kata-kata pinjaman juga bisa menunjukkan bahasa sumber dari kata pinjaman yang bersangkutan serta variasi yang berperan sebagai penerima kata pinjaman.

Melalui studi multidisipliner linguistik historis dan sejarah lisan, disertasi ini mengonfirmasi bahwa bahasa Alor telah terpisah dari kluster bahasa-bahasa Lamaholot Barat sejak minimal 600 tahun yang lalu. Nenek moyang para penutur bahasa Alor diperkirakan pertama kali menginjakkan kaki di bagian timur laut Pulau Pantar. Mereka membentuk komunitas di sekitar pantai dan perlahan menyebar ke beberapa daerah kantong sepanjang pesisir utara Pulau Pantar dan Alor. Selain itu, terdapat pertalian antara hasil kajian dari sejarah lisan dengan hasil analisis linguistik historis. Pertalian ini mengungkap bahwa variasi-variasi bahasa Alor yang dituturkan di Pulau Pantar bagian timur laut, seperti Helandohi, Wailawar, Pandai, Bana, dan Munaseli cenderung memertahankan konsonan final yang sudah jarang ditemukan lagi di variasi-variasi lainnya. Konsonan final ini merupakan refleksi dari fonem-fonem Proto-Melayu-Polinesia dan Proto-Flores-Lembata. Variasi-variasi yang dianggap konservatif ini sejalan dengan lokasi geografis tempat para nenek moyang para penutur bahasa Alor pertama kali menginjakkan kaki di Pulau Pantar sekitar setengah milenium yang lalu.

470 *A history of Alorese (Austronesian)*